

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pertanian merupakan bentuk kegiatan dari pemanfaatan sumberdaya untuk menghasilkan bahan pangan bahan baku dan juga bahan sumber energi. Bentuk pemanfaatan sumberdaya ini termasuk dalam bentuk kegiatan pertanian karena berhubungan dengan budidaya tanaman, pembesaran hewan ternak, juga pemanfaatan mikroorganisme. Usahatani yaitu bagian dari kegiatan pertanian yang mencakup kegiatan dalam budidaya. Pelaku dalam kegiatan pertanian ini disebut sebagai seorang petani. Usahatani hortikultura dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dibandingkan dengan usaha perkebunan dan pertahanan pangan (Wahyudin, et al., 2020).

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L) adalah jenis tanaman hortikultura yang sudah lama dibudidayakan oleh para petani. Bawang merah sering dijadikan dalam pengolahan makanan yang digunakan disetiap masakan *Indonesian food*. Selain itu, bawang merah juga bisa digunakan sebagai obat tradisional dan obat herbal bawang merah dipercaya dapat menurunkan resiko terkena serangan jantung, karena bawang merah memiliki banyak manfaat, sehingga bawang merah memiliki nilai ekonomi tinggi (Baloch et al., 2014).

Produksi bawang merah di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan. Produksi bawang merah di Indonesia mencapai 1,82 juta ton pada 2020 yang dicatat oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Dalam setiap tahunnya produksi bawang merah selalu mengalami peningkatan sebesar 14,88% dari tahun sebelumnya yang sebesar 1,58 juta ton yang menunjukkan tren yang fluktuatif

sepanjang tahun lalu. Berdasarkan provinsi Jawa Tengah adalah penghasil bawang merah tertinggi di Indonesia, yaitu sebesar 611,17 ribu ton yang di hasilkan pada 2020. Jumlah tersebut sebanyak 33, 86% berkontribusi terhadap produksi bawang merah nasional. Setelah Jawa Tengah yaitu disusul Jawa Timur dengan hasil produksi mencapai 454,58 ribu ton atau 25,04%. Setelah itu ada Nusa Tenggara Barat (NTB) dengan hasil produksi sebanyak 188,74 ribu ton atau 10,4% (BPS, 2020).

Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan penghasil bawang merah terbesar nomor tiga di Indonesia, setelah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Salah satu daerah potensial penghasil bawang merah di Nusa Tenggara Barat (NTB) adalah Kabupaten Bima yang ditetapkan pemerintah sebagai kawasan pengembangan bawang merah (Setiani et al., 2018). Kabupaten Bima mempunyai potensi yang sangat besar dalam menghasilkan bawang merah karena di daerah ini bawang merah dapat ditanam sepanjang tahun. Dengan potensi tersebut, Kabupaten Bima dapat memberikan kontribusi terhadap kebutuhan nasional. Bawang merah di Kabupaten Bima memiliki keunggulan yang tahan terhadap cuaca (panas ataupun hujan) sehingga dapat ditanam sepanjang tahun, serta mempunyai mutu yang baik serta tahan disimpan (BPPP, 2016).

Tabel 1 Hasil Produksi Bawang Merah di Wilayah Nusa Tenggara Barat Tahun 2020-2021

Wilayah	Hasil Produksi Bawang Merah (Ton)	
	2020	2021
Lombok Barat	2.175	4.951
Lombok Tengah	1.429	969
Lombok Timur	1.382	953
Sumbawa	2.260	2.972
Dompu	425	120
Bima	6.341	24.985
Sumbawa Barat	120.120	259.615
Lombok Utara	123.764	144.666
Mataram	327.134	261.832
Kota Bima	1.392.374	1.524.298
Total	1.977.404	2.225.361

Sumber: Dinas Pertanian dan Perkebunan Kabupaten Bima 2021

Untuk hasil produksi bawang merah di Nusa Tenggara Barat pada tahun 2021 sebanyak 2.225.361 ton, pada tahun 2020 di Nusa Tenggara Barat terjadi peningkatan produksi bawang merah dari 1.977.404 ton menjadi 2.225.361 ton. Untuk hasil produksi bawang merah di Kabupaten Bima pada tahun 2020 sebanyak 1.392.374 ton, hasil produksi bawang merah di Kabupaten Bima pada tahun 2021 mengalami peningkatan menjadi 1.524.298 ton.

Besarnya permintaan dan target produksi dari kementerian pertanian dapat dicapai dengan memaksimalkan sektor pertanian, khususnya pada sektor usahatani bawang merah. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan usahatani bawang merah, seperti: varietas yang digunakan, pengolahan lahan, pemupukan dan pemeliharaan, serta pengelolaan pasca panen (Baswarsiaty, 2019).

Kecamatan Lambu merupakan salah satu sentra pengembangan agribisnis bawang merah yang terbesar di Kabupaten Bima karena memiliki lahan dan iklim yang sesuai untuk pertumbuhan dan produksi bawang merah, ketersediaan air yang

cukup, suhu udara yang ideal dengan penyinaran matahari sekitar 8 jam (Distanbun, 2021).

Tabel 2 Data Potensi, Luas Tanam, Luas Panen dan Produksi Tanaman Sayuran Bawang Merah Tahun 2019-2021 di Kabupaten Bima

No	Kecamatan	Potensi Areal (Ha)	Tahun 2019			Tahun 2020			Tahun 2021		
			Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)
1	Sape	2.728	2.005	1.927	22.216	1.817	1.734	20.019	2.055	1.744	20.047
2	Lambu	2.440	2.444	2.444	30.611	2.189	2.184	25.322	3.233	3.176	37.180
3	Wawo	50	13	13	153	-	-	-	10	10	116
4	Lambitu	50	-	-	-	-	-	-	2	2	24
5	Langgudu	655	46	46	460	-	-	-	-	-	-
6	Belo	1.190	2.064	2.064	24.069	1.924	1.924	22.438	1.636	1.603	19.190
7	Palibelo	60	30	30	340	31	31	310	68	63	748
8	Woha	1.446	1.215	1.215	14.338	1.184	1.183	13.842	1.088	1.085	12.964
9	Monta	2.926	1.205	1.205	14.558	1.640	1.540	18.195	1.338	1.330	15.865
10	Parado	125	125	125	1.522	144	44	517	178	71	849
11	Bolo	950	124	124	1.436	75	75	899	78	71	836
12	Madapangga	-	-	-	-	3	3	33	500	495	5.765
13	Wera	2.886	1.864	1.864	22.342	934	934	11.045	1.246	1.246	14.577
14	Ambalawi	264	275	275	2.965	360	300	3.332	325	325	3.681
15	Donggo	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16	Soromandi	1.150	1.058	1.058	11.482	1.715	1.714	19.026	1.503	1.503	17.730
17	Sanggar	720	79	79	938	361	330	3.922	298	273	3.220
18	Tambora	610	10	10	115	6	6	67	14	14	16
<b>Jumlah</b>		<b>18.250</b>	<b>12.557</b>	<b>12.479</b>	<b>147.545</b>	<b>12.383</b>	<b>12.002</b>	<b>138.967</b>	<b>13.572</b>	<b>13.011</b>	<b>152.808</b>

Sumber : Dinas Pertanian dan perkebunan Kabupaten Bima 2021

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil produksi bawang merah yang paling tinggi yaitu diKecamatan Lambu. Hasil produksi bawang merah di Kecamatan Lambu setiap tahunnya mengalami perubahan. Pada tahun 2019 produksi yang dihasilkan sebanyak 30.611 ton dengan potensi area sebesar 2.440 ha. Luas tanam bawang merah di Kecamatan Lambu 2.444 ha dan luas panen 2.444 ha. Produksi bawang merah mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 25.322 ton, hasil produksi tersebut didapatkan dengan luas tanam 1.817 ha dan luas panen 1.734 ton, sedangkan pada tahun 2021 produksi dari bawang merah mengalami kenaikan yang cukup besar menjadi 37.180 ton, hasil produksi tersebut didapatkan dengan luas tanam sebesar 2.055 ha dan luas panen 1744 ha.

Tabel 3 Data Luas Tanam dan Hasil Produksi Tanaman Bawang Merah Di Kecamatan Lambu Tahun 2019-2021

No	Desa	Luas Tanam (ha)			Produksi (ton)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	Kale'o	414	389	468	51854	45101	54784
2	Simpasai	109	102	240	13652	11826	28094
3	Mangge	-	-	-	-	-	-
4	Lanta	147	124	217	18412	14377	25402
5	Nggelu	-	-	-	-	-	-
6	Rato	329	304	392	41207	35246	45888
7	<b>Sumi</b>	<b>605</b>	<b>523</b>	<b>715</b>	<b>75776</b>	<b>60637</b>	<b>83698</b>
8	Soro	20	20	21	2505	2319	2458
9	Lambu	536	483	686	67134	55999	80303
10	Hidirasa	-	-	-	-	-	-
11	Melayu	79	68	181	9895	7884	21188
12	Lanta Barat	15	15	20	1879	1739	2341
13	Sangga Monta	78	70	126	9770	8116	14750
14	Baru	112	91	167	14028	10551	19549
Jumlah		2444	2189	3233	306111	253793	378455

Sumber : BPP Kecamatan Lambu 2021

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil produksi bawang merah tertinggi yaitu di Desa Sumi. Hasil produksi bawang merah di Desa Sumi pada tahun 2019 sebesar 75.776 ton dengan luas tanam 605 ha, namun mengalami penurunan hasil produksi pada tahun 2020 sebesar 60.637 ton, hasil produksi tersebut didapatkan dari luas tanam 523 ha. Kemudian pada tahun 2021 produksi dari bawang merah mengalami peningkatan yang cukup besar menjadi 83.698 ton, hasil produksi tersebut didapatkan dari luas tanam 715 ha (BPP Kecamatan Lambu, 2021).

Desa Sumi merupakan Desa yang termasuk wilayah daerah irigasi Sumi. dengan luas wilayah 675.05 ha, dengan ketersediaan air yang cukup banyak untuk kebutuhan pengembangan agribisnis bawang merah. Desa Sumi merupakan daerah yang sebagian petaninya memproduksi bawang merah konsumsi dan bawang merah benih yang cukup besar. Hasil panen dari bawang merah konsumsi dan bawang merah benih memberikan pendapatan yang besar bagi kedua usahatani (BPP Kecamatan Lambu, 2021).

Tabel 4 Luas Tanam dan Produksi Usahatani Bawang Merah Benih dan Usahatani Bawang merah konsumsi Desa Sumi tahun 2019-2021

Tahun	Usahatani Bawang Merah Benih		Usahatani Bawang merah konsumsi	
	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)	Luas Tanam (ha)	Produksi (ton)
2019	81	1015	524	6563
2020	76	881	447	5183
2021	83	972	632	7398

Sumber : BPP Kecamatan Lambu, 2021

Berdasarkan data diatas, diketahui bahwa hasil produksi dari usahatani bawang merah benih setiap tahunnya mengalami perubahan. Pada tahun 2019 produksi yang

dihasilkan sebanyak 1.015ton dengan luas tanam 81 ha, dan mengalami penurunan pada tahun 2020 menjadi 881 ton dengan luas tanam 76 ha, sedangkan pada tahun 2021 produksi dari usahatani bawang merah benih mengalami kenaikan menjadi 972 ton, hasil produksi tersebut didapatkan dengan luas tanam sebesar 83 ha. Usahatani bawang merah konsumsi pada tahun 2019 produksi yang dihasilkan sebanyak 6.563 ton didapatkan dari luas tanam 524 ha, dan mengalami penurunan hasil produksi pada tahun 2020 menjadi 5.183 ton dengan luas tanam 447 ha, sedangkan pada tahun 2021 produksi dari usahatani bawang merah konsumsi mengalami peningkatan menjadi 7.398 ton, hasil produksi tersebut didapatkan dengan luas tanam sebesar 632 ha.

kebutuhan benih bawang merah di Desa Sumi selalu mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan semakin bertambahnya luas lahan tanam bawang merah. Untuk mencukupi kebutuhan tersebut maka perlu dilakukan pengembangan usaha penangkaran benih bawang merah, dimana usahatani bawang merah benih merupakan usahatani peghasil benih bawang unggul dan bermutu. Sedangkan usahatani bawang merah konsumsi merupakan usahatani penghasil bawang untuk dikonsumsi.

Usahatani bawang benih dan usahatani bawang konsumsi ini memiliki perbedaan masing-masing dan perbedaan budidayanya. Bawang merah benih memiliki harga jual lebih mahal, tidak terpengaruh dengan fluktuasi harga, dan membantu buruh tani untuk mendapatkan pekerjaan. Sedangkan usahatani bawang merah konsumsi yaitu harga jual lebih murah, setelah panen bawang langsung dijual ditempat atau sawah sehingga tidak ada biaya pengeringan, biaya pengepakan dan biaya penyimpanan. Usahatani bawang merah benih ini membutuhkan biaya produksi cukup mahal, tenaga kerja lebih banyak, proses untuk jadi benih cukup lama karena harus

disimpan 2 sampai 3 bulan. Sedangkan usahatani bawang merah konsumsi memiliki harga yang dipengaruhi fluktuasi sehingga terkadang petani mengalami kerugian dan penggunaan pestisida cukup tinggi.

Namun dilihat dari sisi tersebut usahatani bawang merah benih memiliki harga jual yang lebih tinggi dibanding usahatani bawang merah konsumsi, dengan perbedaan harga tersebut, maka akan berpengaruh terhadap pendapatan dan keuntungan usahatani bawang merah benih dan usahatani bawang merah konsumsi. Kemudian antara usahatani bawang merah benih dan konsumsi memiliki perbedaan pada proses usahatannya. Pada usahatannya bawang merah benih terdapat kegiatan pasca panen yang meliputi pengeringan, pengepakan, penyimpanan dan proses sertifikasi. Kegiatan tersebut dilakukan untuk menghasilkan benih yang bagus juga unggul sehingga biaya yang dibutuhkan dalam usahatani benih lebih tinggi. Sedangkan usahatani bawang merah konsumsi hanya dilakukan kegiatan sampai panen saja, hal ini juga menjadikan biaya yang dikeluarkan pada kegiatan usahatani bawang merah konsumsi berbeda dan lebih rendah.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Studi komparatif usahatani bawang merah konsumsi dengan bawang merah benih di Desa Sumi Kecamatan Lambu Nusa Tenggara Barat”

## B. Tujuan

1. Mendeskripsikan budidaya bawang merah konsumsi dan bawang merah benih di Desa Sumi Kecamatan Lambu Nusa Tenggara Barat.
2. Menganalisis biaya, pendapatan, dan keuntungan usahatani bawang merah konsumsi dan usahatani bawang merah benih di Desa Sumi Kecamatan Lambu Nusa Tenggara Barat.
3. Menganalisis kelayakan usahatani bawang merah benih dan usahatani bawang merah konsumsi di Desa Sumi Kecamatan Lambu Nusa Tenggara Barat.

## C. Kegunaan Penelitian

1. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi informasi dan sebagai tambahan wawasan petani bawang merah benih dan petani bawang merah konsumsi di Desa Sumi Kecamatan Lambu Nusa Tenggara Barat
2. Bagi usahatani diharapkan dapat menjadi pertimbangan atau acuan untuk mengambil keputusan dalam usahatani bawang merah
3. Bagi peneliti lain, dapat dijadikan sumber informasi dalam melakukan penelitian sejenis ataupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya